

Iman, Ketaatan, Anugerah

Membangun Rumah Spiritual Anda

Alkitab menggunakan metafora yang kuat tentang membangun rumah untuk menggambarkan kehidupan iman—sebuah bangunan rohani yang dibangun untuk kerajaan Allah, di mana iman, ketaatan, dan kasih karunia saling terkait sebagai pilar-pilar penting. Gambaran ini terungkap secara bertahap di berbagai bagian kunci, dimulai dengan ajaran dasar Yesus dalam Matius 7:24-27, berkembang melalui instruksi praktis Paulus dalam 1 Korintus 3:9-15, mempersatukan orang percaya dalam Efesus 2:19-22, dan berpuncak pada penggambaran Petrus tentang batu-batu hidup dalam 1 Petrus 2:4-8. Bersama-sama, ayat-ayat ini menciptakan aliran yang mulus: dari memilih dengan bijak fondasi yang kokoh yang tahan terhadap badai, hingga memilih dengan cermat bahan bangunan yang tahan terhadap penghakiman, hingga menjadi bagian dari rumah tangga kudus yang dipersatukan oleh kasih karunia, dan akhirnya menyelaraskan diri sebagai komponen yang dinamis di sekitar Kristus, batu penjuru utama. Studi ini, yang terinspirasi oleh mimpi penulis yang mendorong penelusuran Alkitab secara mendalam, mengungkapkan bagaimana ketaatan kepada firman Tuhan membangun rumah rohani yang tangguh yang memuliakan Dia dan bertahan hingga kekekalan.

Landasan Bijaksana: Mendengar dan Mentaati (Matius 7:24-27)

Yesus memulai metafora arsitektur ini di akhir Khotbah di Bukit, membandingkan dua pembangun untuk menekankan keutamaan ketaatan yang berakar pada iman. “Karena itu, setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia seperti orang bijak yang membangun rumahnya di atas batu,” demikian firman-Nya (ayat 24). Hujan turun, banjir datang, dan angin bertiup kencang menerpa rumah itu, namun rumah itu tidak roboh karena fondasinya kokoh—melambangkan kehidupan yang berlabuh pada kepercayaan dan penerapan kebenaran Allah. Sebaliknya, pembangun yang bodoh mendengar perkataan yang sama tetapi tidak melakukannya, membangun di atas pasir; ketika badai datang, “rumah itu roboh—dan hebatlah keruntuhannya” (ayat 27). Perumpamaan ini menetapkan titik awal yang penting: fondasinya adalah Yesus Kristus sendiri (seperti yang kemudian dijelaskan Paulus dalam 1 Korintus 3:11), dan ketaatanlah yang mengamankan rumah di atas-Nya, memastikan ketahanan melalui cobaan hidup.

Membangun dengan Bahan yang Tahan Lama: Diuji oleh Api (1 Korintus 3:9-15)

Berangkat langsung dari penekanan Yesus pada pembangunan yang bijaksana, Paulus memperluas metafora tersebut dalam 1 Korintus 3:9-15, membahas perpecahan di dalam gereja dan menekankan tanggung jawab dalam pembangunan. “Karena kita adalah rekan sekerja dalam pelayanan Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah,” tulis Paulus (ayat 9). Ia secara eksplisit mengidentifikasi fondasinya: “Sebab tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain selain dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus” (ayat 11)—sangat selaras dengan dasar yang tak tergoyahkan dalam perumpamaan Matius. Di atas satu-satunya fondasi ini, setiap pembangun harus bekerja dengan hati-hati: “Barangsiapa membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu-batu berharga, kayu, jerami, atau rumput kering, maka pekerjaan mereka akan dinyatakan apa adanya, karena hari itu akan menyingkapkannya” (ayat 12-13). Api akan menguji kualitas pekerjaan setiap orang; Bahan-bahan yang tahan lama—tindakan ketaatan yang setia, pelayanan yang berorientasi kekal, dan ajaran yang berakar di dalam Kristus—akan bertahan dan mendatangkan upah, sedangkan bahan-bahan yang mudah binasa akan terbakar habis, meskipun pembangunnya akan diselamatkan “hanya seperti orang yang lolos dari kobaran api” (ayat 15). Hal ini memperkuat ajaran Yesus dengan menambahkan pertanggungjawaban: bukan hanya meletakkan dasar dengan benar, tetapi membangun dengan integritas yang abadi.

Bersatu sebagai Keluarga Allah: Bertumbuh Menjadi Bait Suci yang Kudus (Efesus 2:19-22)

Paulus mengembangkan lebih lanjut gambaran tersebut dalam Efesus 2:19-22, beralih ke dimensi kolektif di mana kasih karunia mempersatukan orang percaya ke dalam satu tempat kediaman ilahi. Orang-orang bukan Yahudi, yang bukan lagi "orang asing dan pendatang," kini menjadi "sesama warga negara dengan umat Allah dan juga anggota keluarga-Nya" (ayat 19), "dibangun di atas dasar para rasul dan nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjur utama" (ayat 20). Di dalam Dia, "seluruh bangunan itu disatukan dan berdiri menjadi bait suci yang kudus di dalam Tuhan" (ayat 21), dan orang percaya "sedang dibangun bersama-sama menjadi tempat kediaman di mana Allah tinggal oleh Roh-Nya" (ayat 22). Hal ini mengalir dengan mulus dari bagian-bagian sebelumnya: dasarnya adalah Kristus (Matius dan 1 Korintus), yang sekarang dirinci termasuk pengajaran rasul dan nabi, dengan Kristus sebagai batu penjur utama yang menyelaraskan setiap bagian dengan sempurna. Kasih karunia adalah pengikatnya—karya pendamaian Kristus menyatukan orang Yahudi dan bukan Yahudi, mencegah perpecahan dan memungkinkan pertumbuhan yang mantap menuju tempat kediaman kudus Allah.

Batu-batu Hidup yang Seajar dengan Batu Penjur: Penerimaan atau Tersandung (1 Petrus 2:4-8)

Petrus menghidupkan metafora tersebut dengan jelas dalam 1 Petrus 2:4-8, menggambarkan rumah itu sebagai realitas spiritual yang dinamis. "Sebagaimana kamu datang kepada-Nya, Batu yang hidup—yang ditolak oleh manusia tetapi di hadapan Allah dipilih dan berharga—kamu sendiri seperti batu-batu yang hidup sedang dibangun menjadi rumah rohani" (ayat 4-5). Orang percaya menjadi imam yang kudus, mempersembahkan kurban rohani yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus. Petrus mengutip Kitab Suci untuk menegaskan Kristus sebagai "batu yang ditolak oleh para pembangun, yang telah menjadi batu penjur" (ayat 7, dari Mazmur 118:22), dan "batu yang menyebabkan orang tersandung dan batu karang yang membuat mereka jatuh" (ayat 8, dari Yesaya 8:14). Bagi mereka yang percaya dan taat, Dia adalah penyelarasan dan kehormatan yang berharga; bagi mereka yang tidak taat, Dia adalah titik tersandung. Ini merupakan puncak dari perkembangan tersebut: fondasi (Matius/1 Korintus), bait suci yang bersatu (Efesus), yang kini dihidupkan dengan para peserta yang hidup dan secara aktif ditempatkan di sekitar batu penjur melalui ketaatan yang berkelanjutan.

Menyatukan Semuanya: Sebuah Bangunan Spiritual yang Kohesif

Ayat-ayat ini saling terkait dengan harmoni yang sempurna, mengungkapkan rancangan Allah yang komprehensif untuk rumah rohani. Matius 7:24-27 menetapkan perintah: dengarlah firman Kristus dan taatilah, mengamankan rumah di atas fondasi yang kokoh (secara eksplisit Yesus Kristus dalam 1 Korintus 3:11). 1 Korintus 3:9-15 menambahkan kedalaman, mendesak pembangunan yang cermat dengan bahan-bahan yang tahan terhadap ujian api, menekankan tanggung jawab pribadi di atas satu-satunya fondasi itu. Efesus 2:19-22 meluas ke skala komunal, menunjukkan bagaimana kasih karunia menyatukan orang percaya—yang dibangun di atas rasul dan nabi—dengan Kristus sebagai batu penjur utama yang memastikan keselarasan dan pertumbuhan yang sempurna menjadi bait Allah. Akhirnya, 1 Petrus 2:4-8 menanamkan vitalitas, mengubah bahan-bahan statis menjadi batu-batu hidup yang secara aktif dibangun di sekitar Batu Penjur yang hidup, di mana iman menghasilkan imam dan kehormatan, sementara ketidakpercayaan menyebabkan tersandung. Pesan yang terpadu jelas: Yesus Kristus adalah fondasi eksklusif dan batu penjur utama; ketaatan membangun secara abadi; kasih karunia menyatukan dan menopang; Hasilnya adalah bait suci yang kudus dan hidup, yang didiami oleh Allah, yang tangguh menghadapi setiap badai dan penghakiman. Ketidaktaatan pada titik mana pun berisiko menyebabkan keruntuhan atau kehilangan, tetapi keselarasan penuh dengan Kristus menghasilkan tempat tinggal kekal yang memuliakan Dia. Visi terpadu ini, yang lahir dari studi yang diilhami oleh mimpi penulis, mengajak setiap orang percaya untuk membangun dengan bijaksana dan taat bagi kerajaan Allah.

Landasan: Kristus, Para Rasul, dan Para Nabi Perjanjian Lama

Rumah rohani bertumpu pada dasar Kristus, para rasul, dan para nabi Perjanjian Lama (Efesus 2:20). Masing-masing memainkan peran yang berbeda dalam memperkuat iman orang percaya dan membimbing ketaatan.

- Kristus, Batu Penjur: Yesus adalah batu penjur, yang menyelaraskan seluruh struktur (Efesus 2:20; Yesaya 28:16). Kehidupan, ajaran, dan pengorbanan-Nya adalah dasar bagi iman dan ketaatan. Sebagai Firman ilahi

(Yohanes 1:1), Ia menopang seluruh Kitab Suci, meskipun Ia tidak menulisnya sendiri (2 Timotius 3:16). Setiap aspek rumah rohani selaras dengan Dia agar tetap benar.

- Para Rasul: Dipilih oleh Kristus, para rasul seperti Paulus, Petrus, dan Yohanes meletakkan dasar melalui tulisan-tulisan Perjanjian Baru mereka yang diilhami (misalnya, Injil, surat-surat) di bawah bimbingan Roh Kudus (2 Petrus 1:20-21). Ajaran mereka membimbing orang percaya dalam hidup yang benar dan ketaatan kepada kehendak Allah (Yohanes 16:13-14).
- Nabi-nabi Perjanjian Lama: Nabi-nabi seperti Yesaya, Yeremia, dan Musa, yang diilhami oleh Allah, menulis kitab suci yang menubuatkan kedatangan Kristus (misalnya, Yesaya 53; Ulangan 18:15). Tulisan-tulisan mereka, bersama dengan ajaran-ajaran rasul, membentuk dasar iman (Efesus 2:20). Ketaatan kepada pesan yang diilhami tersebut menyelaraskan orang percaya dengan Kristus, sementara penolakan terhadapnya menyebabkan tersandung (1 Petrus 2:8).

Contoh-contoh Batu Penjuru dan Fondasi

Berikut beberapa contoh ajaran Kristus, yang dipadukan dengan ajaran para Rasul atau Nabi.

Landasan	Dasar-dasar
Matius 7:24-27	1 Korintus 3:9-15, Efesus 2:19-22, 1 Petrus 2:5-8
Matius 13:33, Matius 16:5-12	1 Korintus 5:6-13, Galatia 5:1-15
Matius 5:5	Mazmur 37
Matius 5:43-48	Amsal 25:21-22, Roma 12:20-21
Matius 5:21-30, Matius 15:18-20, Markus 7:20-23	Galatia 5:19-21, Roma 1:29-31, Amsal 6:16-19

Dengan banyak membaca, pembaca dapat menemukan lebih banyak hal.

Iman – πίστις - pistis

- 1) Keyakinan akan kebenaran sesuatu, kepercayaan; dalam Perjanjian Baru, keyakinan atau kepercayaan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan hal-hal ilahi, umumnya dengan gagasan kepercayaan dan semangat kudus yang lahir dari iman dan terkait dengannya.
 - a. berhubungan dengan Tuhan
 1. keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan adalah pencipta serta penguasa segala sesuatu, pemberi dan penganugerah keselamatan kekal melalui Kristus.
 - b. berkaitan dengan Kristus
 1. Keyakinan atau kepercayaan yang kuat dan patut disyukuri bahwa Yesus adalah Mesias, melalui Dia kita memperoleh keselamatan kekal di dalam kerajaan Allah.
 - c. kepercayaan agama umat Kristen
 - d. kepercayaan dengan gagasan utama tentang kepercayaan (atau keyakinan) baik kepada Tuhan maupun kepada Kristus, yang berasal dari iman kepada hal yang sama.
- 2) kesetiaan, ketaatan
 - a. karakter seseorang yang dapat diandalkan

Mazmur 14:1

- Iman bukanlah sekadar pilihan, melainkan sikap hati.
- Anda bisa religius namun tetap menjadi ateis praktis. (Apakah Anda hidup seolah-olah ada Tuhan?)

Ibrani 11:1-3

- Iman bukan sekadar “percaya pada sesuatu yang kamu tahu tidak benar”!
- Ini bukan sekadar terjun ke dalam kegelapan. (Ini adalah terjun ke dalam cahaya!)
- Ini adalah kepastian spiritual.

Ibrani 11:6

- Tidak mungkin menyenangkan Tuhan tanpa iman.
- Kita bisa dan harus percaya bahwa Tuhan itu ada.
- Dia ada di sana, dan kita akan menemukannya jika kita mencarinya dengan sungguh-sungguh.

Yakobus 2:14-26

- Iman tanpa perbuatan adalah sia-sia.
- Berusaha untuk menjadi orang benar: hadapi dosa. • Berusaha untuk memiliki hubungan dengan Tuhan: doa, mempelajari Alkitab.
- Berusaha membantu orang lain: gereja, penginjilan, merawat yang membutuhkan.
- Iman baru sempurna apabila merupakan iman yang aktif.
- Iman dan perbuatan Abraham bekerja bersama-sama. Dalam Kejadian 22, Tuhan mengetahui bahwa Abraham memiliki iman yang sejati hanya pada saat ia taat (22:12).
- Tidak seorang pun dibenarkan oleh iman tanpa perbuatan (Yakobus 2:24).
- Catatan: Karena keyakinannya pada “pembenaran hanya oleh iman” dan “sekali diselamatkan, selalu diselamatkan,” Luther (abad ke-15) menolak seluruh kitab Yakobus. Ia juga menolak kitab Ibrani, karena kitab ini berulang kali menyatakan bahwa ada kemungkinan kehilangan keselamatan kita. (Luther tidak setuju.)

Ibrani 11:4-10

- Karena iman, Abel mempersembahkan korban yang berkenan kepada Allah (Ibrani 11:4)
- Karena iman, Nuh membangun bahtera untuk menyelamatkan keluarganya setelah diperingatkan oleh Tuhan (Ibrani 11:7).
- Karena iman, Abraham taat dan pergi ke negeri asing karena ia mengerti bahwa Allah memanggilnya ke tempat tinggal yang lebih baik (yaitu, surga) (Ibrani 11:8-10).
- Iman yang diwujudkan dalam perbuatan adalah tanggapan yang benar terhadap firman Allah yang hidup.

Iman kepada Janji Tuhan (Tindakan beriman didefinisikan sebagai pemenuhan syarat-syarat janji Tuhan)

1. Tuhan Ingin Memberkati Kita

- A. Perlakuan Tuhan terhadap umat manusia selalu ditandai dengan tawaran berkat ilahi yang penuh rahmat dengan syarat iman dan ketaatan kepada kehendak-Nya—yaitu, janji-janji dalam bentuk pernyataan bersyarat (jika... maka...).
- B. Abraham, yang dikenal dalam Alkitab sebagai “bapak orang-orang beriman,” meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Tuhan ke Tanah Perjanjian—menerima berkat bergantung pada ketaatannya (Kejadian 12:1-4).
 - a. Janji-janji ini kemudian akan digambarkan sebagai perjanjian Allah dengan Abraham.

2. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

- A. Seperti yang telah disebutkan dalam pelajaran sebelumnya, Alkitab terbagi menjadi dua bagian utama: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menggambarkan dua perjanjian berbeda yang terdapat di dalamnya.
- B. Dalam sejarah, Allah telah membuat perjanjian dengan dua kelompok orang yang sangat spesifik: yang pertama dengan bangsa Israel yang dipanggil keluar dari Mesir, dan yang kedua dengan orang Kristen yang dipanggil keluar dari dunia (Ibrani 8:6-13).
- C. Meskipun Perjanjian Lama paling sering dipikirkan dalam konteks perintah-perintah, sebenarnya janji-janji di balik hukum-hukum itulah yang menjadi dasar perjanjian tersebut (Ulangan 7:12-15).
 - a. Sayangnya, kurangnya kesetiaan bangsa Israel membatalkan kelayakan mereka untuk menerima berkat Tuhan (Yesaya 1:2-7).

3. Beberapa Contoh Janji-Janji Terbaik dari Perjanjian Baru

- A. Jika kita mengutamakan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka Allah akan memenuhi semua kebutuhan jasmani kita (Matius 6:33).
- B. Jika kita datang kepada Yesus, memikul kuk-Nya dan menyerahkan beban kita kepada-Nya, maka kita akan menemukan ketenangan rohani (Matius 11:28-30)
- C. Jika kita bertobat dan dibaptis, maka kita akan menerima pengampunan dosa-dosa kita dan karunia Roh Kudus Allah yang tinggal di dalam kita (Kisah Para Rasul 2:36-39).
- D. Ketekunan dalam melakukan kehendak Allah menjamin kita akan berkat Allah (Ibrani 10:35-39)

4. Mentaati Ajaran Tuhan Menuntun pada Pengetahuan tentang Kebenaran

- A. Karena iman, Abraham taat dan pergi ke negeri asing karena ia mengerti bahwa Allah memanggilnya ke tempat tinggal yang lebih baik (yaitu, surga) (Ibrani 11:8-10, 13-16).
- B. Karena iman Abraham taat dan mempersembahkan Ishak karena ia percaya bahwa Allah dapat membangkitkan orang mati (Ibrani 11:17-19).

5. Kehidupan Kita Harus Sesuai Dengan Apa Yang Kita Percayai (1 Timotius 4:16)

- A. Kita harus mempercayai hal-hal yang benar dan hidup dengan cara yang benar.
 - a. Baik menerima keselamatan maupun menyampaikan pesan secara efektif terhubung dengan kehidupan dan doktrin kita.
 - b. Luangkan waktu minggu ini untuk merenungkan apa yang Anda yakini dan seberapa baik Anda menjalani keyakinan tersebut.

Ketaatan - ὑπακοή - hupakoē

- 1) ketaatan, kepatuhan, penyerahan diri
- 2) ketaatan yang diberikan kepada nasihat siapa pun, ketaatan yang ditunjukkan dalam mematuhi tuntutan Kekristenan.

Patuh - ὑπακούω - hupakouō

- 1) untuk mendengarkan, untuk memperhatikan
 - a. tentang seseorang yang ketika mendengar ketukan di pintu datang untuk mendengarkan siapa yang datang (tugas seorang penjaga pintu).
- 2) untuk menanggapi sebuah perintah

- a. untuk menaati, patuh kepada, tunduk kepada

Ajaran Perjanjian Lama—Mari kita telaah tiga tokoh di bawah perjanjian lama.

Saul—1 Samuel 15 (terpilih)

- 15:1–3: Saul diminta untuk menaati perintah tertentu.
- 15:7–9: Saul hanya sebagian menaati perintah tersebut.
- 15:12–31: Ia sangat menentang sebelum mengakui bahwa ia telah berdosa. Rasionalisasi!
- Kesimpulan:
 - a. Ketaatan sebagian adalah ketidaktaatan!
 - b. Ketaatan selektif adalah ketidaktaatan!
 - c. Kita bisa saja sepenuhnya tertipu mengenai apakah kita telah taat atau tidak.

Uzzah—2 Samuel 6:1–7

- Tuhan menganggap ketidaktaatan terhadap firman-Nya sebagai hal yang serius!
- Ketulusan tidak menghilangkan rasa bersalah (1 Korintus 4:4).
- Apakah ini terdengar tidak adil? Daud pun berpikir demikian, sampai ia mengetahui apa yang dikatakan firman Tuhan (lihat 1 Tawarikh 15:12–15).

Naaman—2 Raja-raja 5:1–15

- 5:10: Firman Tuhan itu jelas dan lugas.
- 5:11: Waspadalah terhadap reaksi emosional terhadap firman Tuhan.
- 5:11: Lepaskan prasangka.
- 5:12: Tidak, tidak ada alternatif lain selain melakukan apa yang Tuhan perintahkan.
- 5:13: Kita butuh bantuan untuk bersikap objektif dan menalar dengan logis.
- 5:14: Tuhan memberkati ketaatan.
- 5:14: Ketaatan yang seadanya tidak cukup (lima kali celupan di Sungai Yordan, atau tujuh kali celupan di Sungai Pharpar).
- 5:15: Kita belajar menghargai dan menghormati Tuhan setelah kita benar-benar mulai menaati-Nya.

Ajaran Perjanjian Baru: Mari kita lihat apa yang diajarkan Yesus dan para pengikutnya tentang ketaatan.

Matius 7:21-23

- Orang-orang ini religius, aktif, dan mungkin tulus—tetapi tersesat.
- Hanya mereka yang taat kepada Tuhan yang akan masuk surga.
- Seseorang mungkin percaya bahwa ia memiliki hubungan yang diselamatkan dengan Tuhan, namun sebenarnya belum diselamatkan sama sekali.

Yohanes 14:15, 23-24

- Ketaatan bukan hanya bagian dari hukum lama; Yesus dan Perjanjian Baru membahas ketaatan berulang kali.
- Cinta dan ketaatan pada dasarnya setara.

1 Yohanes 2:3-6

- 2:3: Kamu dapat yakin akan keselamatanmu jika kamu hidup sebagai murid Yesus yang taat.
- 2:4: Jika kamu mengaku mengenal Dia tetapi tidak taat, maka kamu adalah pendusta.
- 2:6: Kita harus mengikuti gaya hidup Yesus! Ketaatan adalah bagian sentral dari Kekristenan.

Kesimpulan

Seperti yang kita lihat, ketaatan bukanlah sesuatu yang opsional karena salib. Ketaatan selalu menjadi hal yang penting bagi seorang pengikut sejati Tuhan. Apa yang selama ini menghalangi Anda untuk taat?

Grace – *ἀγίς* - charis

1) berkah

- a. Hal yang memberikan kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kemanisan, pesona, keindahan: keanggunan dalam berbicara.

2) niat baik, kasih sayang, kemurahan hati

- a. tentang kebaikan dan belas kasihan yang dengannya Allah, dengan mengerahkan pengaruh kudus-Nya atas jiwa-jiwa, mengarahkan mereka kepada Kristus, memelihara, menguatkan, meningkatkan iman, pengetahuan, dan kasih sayang Kristen mereka, serta membangkitkan semangat mereka untuk menjalankan kebajikan-kebajikan Kristen.

3) apa yang menjadi hak karena kasih karunia

- a. kondisi spiritual seseorang yang dikuasai oleh kuasa rahmat ilahi
- b. tanda atau bukti rahmat, manfaat
 - i. anugerah rahmat
 - ii. manfaat, hadiah

4) terima kasih, (atas manfaat, layanan, bantuan), imbalan, hadiah

Rasul Paulus mungkin lebih menghargai kasih karunia Allah daripada orang lain pada zamannya, dan ia mengatakan bahwa itulah sebabnya ia mampu mencapai begitu banyak hal (1 Korintus 15:10). Karena sangat penting bagi kita untuk memahami konsep kasih karunia dan mengajarkannya dengan jelas, kita memilih Paulus untuk pemahaman yang seimbang tentang kasih karunia.

Efesus 2:1-10

- Kita mati di hadapan Tuhan karena dosa-dosa kita. Ketika kita hidup sesuai keinginan dunia, atau mengikuti keinginan kita sendiri, kita menjadi sasaran murka Allah.
- Karena kasih karunia (kasih Allah kepada kita), kita dapat diselamatkan. Kita tidak layak mendapatkannya, tetapi itu cuma-cuma bagi kita sebagai hadiah jika kita menerimanya.
- Kita diselamatkan melalui iman kita kepada Kristus.
- Kasih Tuhan memotivasi kita untuk melakukan perbuatan baik.

Roma 5:6-11

- Definisi kasih karunia: Kasih Allah yang cukup besar kepada kita sehingga mengizinkan Kristus mati untuk dosa-dosa kita ketika kita adalah musuh-Nya. Akronim: Kekayaan Allah dengan Pengorbanan Kristus.
- Kita adalah orang berdosa yang tersesat dan hanya layak menerima hukuman, tetapi Dia mengutus Kristus untuk menderita menggantikan kita.

- Melalui darah Yesus kita diselamatkan dari murka Allah (darah harus ditumpahkan untuk pengampunan [Ibrani 9:22, 28]).

Titus 2:11-14

- Anugerah berarti keselamatan bagi kita.
- Kasih Tuhan menuntun kita untuk menyucikan diri dari dosa; kita tidak akan menyalahgunakan kasih karunia Tuhan.
- Karena kasih karunia mengatasi nafsu, itu bukanlah izin untuk berbuat dosa (Yudas 4). Kasih karunia bukanlah sesuatu yang murah—kasih karunia itu menelan nyawa Yesus.

1 Korintus 1:18-25

- Salib adalah solusi ampuh Allah untuk dosa.
- Tanpa pemahaman tentang kasih Tuhan, pesan salib akan menjadi kebodohan bagi kita.

2 Korintus 5:14-21

- Kasih Kristus menuntut tanggapan! (Lihat 1 Korintus 15:9-10.)
- Yesus menanggung dosa-dosa kita sampai pada titik di mana Dia menjadi dosa, atau korban penebusan dosa.
- Kasih Tuhan memotivasi kita untuk hidup bagi-Nya, dan untuk berbicara mewakili-Nya.

1 Korintus 15:9-10

- Meskipun tidak benar bahwa kita diselamatkan dengan bekerja keras, namun benar bahwa mereka yang paling terpengaruh oleh kasih karunia Tuhan adalah mereka yang bekerja paling keras di hadapan Tuhan!

Amsal 3:34

- Ayat ini berbicara tentang kerendahan hati yang dikaitkan dengan kasih karunia.
- Dikutip oleh Petrus dan Yakobus (1 Petrus 5:5, Yakobus 4:6)

Anugerah Bukanlah Izin untuk Berbuat Dosa atau Kemalasan

Sebagian orang salah memahami kasih karunia sebagai izin untuk terus berbuat dosa (atau bermalas-malasan), berpikir “Tuhan akan tetap mengampuni.” Tetapi Alkitab dengan tegas membantah hal ini:

- “Jadi, apa yang akan kita katakan? Apakah kita akan terus berbuat dosa, supaya kasih karunia semakin berlimpah? Tentu tidak! Bagaimana mungkin kita yang telah mati terhadap dosa masih hidup di dalamnya?” (Roma 6:1-2).
- Kasih karunia mengajarkan kita untuk “menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi” dan untuk hidup “dengan bijaksana, benar, dan saleh” (Titus 2:11-12).
- Mereka yang memutarbalikkan kasih karunia menjadi alasan untuk berbuat amoral akan dikutuk (Yudas 4). Kasih karunia Allah itu mahal—Kristus mengorbankan nyawa-Nya—dan itu memberdayakan kita untuk mengatasi dosa, bukan untuk membenarkannya. Seperti yang Paulus katakan, “Karena kasih karunia Allah aku menjadi seperti sekarang ini, dan kasih karunia-Nya kepadaku tidak sia-sia; tetapi aku telah bekerja lebih giat daripada mereka semua, namun bukan aku, melainkan kasih karunia Allah yang ada padaku” (1 Korintus 15:10). Kasih karunia sejati mendorong ketaatan yang sungguh-sungguh dan kerja keras untuk kerajaan Allah, bukan kemalasan.

Contoh-contoh terkenal tentang Iman, Ketaatan, dan Anugerah.

1. Abraham:

- Iman: Abraham dikenal sebagai “bapak iman” karena kepercayaannya pada janji-janji Tuhan. Ia meninggalkan tanah kelahirannya atas perintah Tuhan, tanpa mengetahui ke mana ia akan pergi (Kejadian 12:1-4).
- Ketaatan: Ketaatannya paling terkenal ditunjukkan ketika ia rela mengorbankan putranya Ishak, karena percaya pada rencana Tuhan (Kejadian 22:1-18).
- Kasih Karunia: Meskipun ia memiliki kekurangan, seperti meragukan janji Tuhan ketika ia menertawakan keinginan memiliki anak di usia tua (Kejadian 17:17), Tuhan tetap memberikan kasih karunia kepadanya, menggenapi perjanjian-Nya meskipun Abraham memiliki kelemahan manusiawi (Kejadian 15:6, Roma 4:3).

2. Nuh:

- Iman: Nuh percaya pada peringatan Tuhan tentang banjir ketika tidak ada tanda-tanda akan datangnya banjir (Ibrani 11:7).
- Ketaatan: Ia dengan teliti mengikuti instruksi Tuhan untuk membangun bahtera, sebuah tugas yang memakan waktu bertahun-tahun di tengah potensi ejekan (Kejadian 6:22).
- Kasih karunia: Allah menunjukkan kasih karunia-Nya dengan menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari banjir, dan mengadakan perjanjian dengan dia sesudah itu (Kejadian 6:8).

3. Musa:

- Iman: Musa memiliki iman akan kuasa Allah untuk membebaskan Israel dari Mesir, bahkan menghadapi Firaun dengan keyakinan akan janji Allah (Keluaran 3:10-12).
- Ketaatan: Ia mengikuti petunjuk rinci Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan melewati padang gurun (Keluaran 3-40).
- Kasih Karunia: Meskipun pada awalnya ia enggan dan kemudian melakukan beberapa tindakan ketidak-taatan (seperti memukul batu), kasih karunia Allah tampak jelas ketika Musa dipilih untuk memimpin meskipun ia gagap dan diizinkan untuk melihat Tanah Perjanjian sebelum kematiannya (Bilangan 12:3, Ulangan 34:1-4).

4. Maria, ibu Yesus:

- Iman: Ia percaya pada pengumuman malaikat Gabriel bahwa ia akan melahirkan Putra Allah, terlepas dari implikasi sosialnya (Lukas 1:38).
- Ketaatan: Tanggapannya kepada malaikat itu adalah sebuah penyerahan diri, “Sesungguhnya aku adalah hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut perkataanmu.”
- Kasih karunia: Kasih karunia Allah ada padanya, karena ia dipilih untuk menjadi ibu Yesus, sebuah peran yang membutuhkan iman dan ketaatan yang luar biasa (Lukas 1:28-30).

5. David:

- Iman: Iman Daud ditunjukkan dalam perjumpaannya dengan Goliath, dengan mempercayai pertolongan Allah (1 Samuel 17:45-47).
- Ketaatan: Terlepas dari banyak kekurangannya, Daud berusaha untuk menaati Tuhan dengan mengikuti perintah-Nya, terutama ketika ia menolak untuk menyakiti Saul, orang yang diurapi Tuhan (1 Samuel 24:6).
- Kasih karunia: Daud berulang kali mengalami kasih karunia Allah, terutama dalam pertobatannya setelah berbuat dosa dengan Batsyeba, di mana ia diampuni dan digambarkan sebagai orang yang berkenan di hati Allah (Mazmur 51, Kisah Para Rasul 13:22).

Tambahan

Mengapa para nabi Perjanjian Lama disebutkan dalam Efesus 2:20?

Efesus 2:20 menyatakan bahwa gereja "dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai batu penjuru." Istilah "para nabi" kemungkinan besar merujuk kepada para nabi Perjanjian Lama karena alasan-alasan berikut:

1. Konteks Alkitabiah: Dalam Efesus, Paulus menekankan kesatuan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi di dalam gereja, yang dibangun di atas dasar yang sama (Efesus 2:14-18). Para nabi Perjanjian Lama, yang menubuatkan tentang Mesias dan rencana Allah bagi semua bangsa (misalnya, Yesaya 42:6, 49:6), memberikan landasan Alkitabiah yang melengkapi ajaran para rasul dalam Perjanjian Baru. Hal ini selaras dengan kitab suci Yahudi historis yang dihormati oleh orang Kristen mula-mula.
2. Prioritas Kitab Suci: Perjanjian Lama sering dikutip sebagai dasar iman Kristen dalam Perjanjian Baru (misalnya, Roma 1:2; Ibrani 1:1-2). Yesus sendiri menegaskan bahwa Hukum Taurat dan para Nabi (Perjanjian Lama) menunjuk kepada-Nya (Matius 5:17; Lukas 24:44). Penyertaan para nabi Perjanjian Lama dalam Efesus 2:20 memperkuat kesinambungan ini.
3. Peran Para Nabi: Para nabi Perjanjian Lama terutama menyampaikan kitab suci yang diilhami Allah (2 Petrus 1:21), yang berfungsi sebagai dasar otoritatif bagi gereja mula-mula bersama dengan tulisan-tulisan para rasul. Para nabi Perjanjian Baru, meskipun dikaruniai karunia dalam pewahyuan dan dorongan (1 Korintus 14:3), biasanya tidak dikaitkan dengan peletakan kitab suci sebagai dasar bagi gereja.
4. Struktur Tata Bahasa: Dalam Efesus 2:20, "para rasul dan para nabi" dikelompokkan sebagai satu dasar, menunjukkan urutan sejarah di mana para nabi Perjanjian Lama mendahului dan melengkapi pekerjaan para rasul. Jika yang dimaksud adalah para nabi Perjanjian Baru, Paulus mungkin akan membedakan mereka secara terpisah atau menggunakan istilah seperti "para nabi di dalam jemaat" (seperti dalam Efesus 4:11).
5. Konsistensi Teologis: Batu penjuru (Kristus) dan fondasi (para rasul dan nabi Perjanjian Lama) mewakili wahyu terpadu tentang rencana Allah di kedua perjanjian. Memasukkan nabi-nabi Perjanjian Baru berisiko menimbulkan redundansi, karena peran mereka tumpang tindih dengan para rasul di gereja mula-mula (misalnya, Kisah Para Rasul 11:27-28).

Pandangan Alternatif: Para Nabi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Beberapa ahli berpendapat bahwa "para nabi" dalam Efesus 2:20 mencakup nabi-nabi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan mengutip:

- Nubuat Perjanjian Baru: Efesus 4:11 menyebutkan para nabi sebagai karunia bagi gereja, menunjukkan peran mereka dalam pendirian gereja (misalnya, Agabus dalam Kisah Para Rasul 11:28).
- Konteks Gereja Awal: Para nabi Perjanjian Baru memberikan wahyu sebelum kanon lengkap, berpotensi berkontribusi pada fondasi gereja.

Namun, pandangan ini kurang mungkin terjadi karena:

- Para nabi Perjanjian Baru terutama memberikan bimbingan berdasarkan situasi (misalnya, Kisah Para Rasul 21:10-11), bukan kitab suci yang berotoritas seperti para nabi Perjanjian Lama.
- Peran mendasar dalam Efesus 2:20 menekankan pada Kitab Suci yang kekal (Perjanjian Lama dan tulisan-tulisan para rasul), bukan pada nubuat-nubuat yang bersifat sementara.
- Fokus Paulus dalam surat Efesus adalah pada kesatuan rencana Allah sepanjang sejarah, yang paling baik diwujudkan dengan menghubungkan para nabi Perjanjian Lama dengan para rasul.

Dengan demikian, menafsirkan "para nabi" sebagai nabi-nabi Perjanjian Lama memberikan landasan yang lebih jelas dan konsisten bagi iman gereja, yang berakar pada kitab suci abadi yang menunjuk kepada Kristus.

Penerapan Praktis: Membangun Rumah Anda

Untuk membangun rumah rohani yang kokoh, integrasikan iman, ketaatan, dan kasih karunia:

- **Perkuat Iman:** Pelajari Kitab Suci setiap hari (misalnya, Mazmur 119) untuk memperdalam kepercayaan pada ajaran Kristus sebagai landasan utama.
- **Taatilah Dasarnya:** Ikuti ajaran yang diilhami dari para rasul dan nabi Perjanjian Lama (misalnya, terapkan Matius 7:24-27 dengan bertindak sesuai dengan perkataan Yesus). Selaraskan diri dengan Kristus untuk menghindari tersandung (1 Petrus 2:8).
- **Andalkan Kasih Karunia:** Percayalah pada kasih karunia Allah yang tidak layak diterima untuk menopang Anda sebagai bagian dari keluarga-Nya (Efesus 2:8-9, 19-22). Bagikan kasih karunia dengan mendorong orang lain dalam iman.
- **Tantangan Mingguan:** Tetapkan satu tujuan iman (misalnya, membaca Mazmur 119 untuk memahami firman Tuhan), satu tindakan ketaatan (misalnya, mengampuni seseorang sesuai Matius 6:14-15), dan satu tindakan kasih karunia (misalnya, melayani sesama). Pelajari 1 Petrus 2:5-8 untuk menyelaraskan diri dengan Kristus, batu penjuru.